

**SYAIKH AHMAD KHATIB AL-MINAKABAWI:
MAHAGURU ULAMA NUSANTARA DI MAKKAH
DAN RESPON ILMIAH TERHADAP
PERMASALAHAN DI NUSANTARA ABAD KE 19-
20 M**

Dzulkifli Hadi Imawan

Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
dzulkifli.hadi.imawan@uui.ac.id

Muhammad Faiz

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
gen_cang@yahoo.com

Abstract: This study explains about Shaykh Ahmad Khatib al-Minakabawi and his response to the problems that occurred in the archipelago in the 19th-20th centuries AD. This study aims to analyze the teaching of Shaykh Ahmad Khatib to reformers in the archipelago who had studied with him in Mecca as well as scientific works that were a response to problems in the archipelago in the 19-20 century AD. The research method used studies literature, namely a qualitative descriptive study with historical analysis to examine data on the contribution of Shaykh Ahmad Khatib. The results of this study explain that Shaykh Ahmad Khatib is a professor of the Nusantara ulema in Mecca who has succeeded in guiding them to become reformers in the archipelago and has great attention to the problems that occur in the archipelago which he responds with scientific works to explain and straighten these problems.

Keywords: Shaykh Ahmad Khatib, Nusantara Ulama, Scientific Response

Abstrak: Studi ini menjelaskan tentang Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi dan responnya terhadap permasalahan yang terjadi di Nusantara pada Abad ke-19-20 M. Syaikh Ahmad Khatib merupakan mahaguru ulama nusantara di Makkah yang memiliki perhatian besar terhadap permasalahan yang terjadi di Nusantara pada abad ke-19-20 M. Studi ini bertujuan untuk menganalisa pengajaran Syaikh Ahmad Khatib kepada para pembaharu di Nusantara yang pernah belajar kepadanya di Makkah serta karya-karya ilmiah yang menjadi respon terhadap permasalahan di Nusantara pada abad ke-19-20 M. Metode penelitian menggunakan kajian pustaka, yakni studi diskriptif kualitatif dengan analisis-historis untuk mengkaji data-data tentang kontribusi Syaikh Ahmad Khatib. Hasil kajian ini menjelaskan bahwa Syaikh Ahmad Khatib merupakan mahaguru ulama Nusantara di Makkah yang berhasil membimbing mereka menjadi para pembaharu di Nusantara dan memiliki perhatian besar terhadap permasalahan yang terjadi di Nusantara yang ia respon dengan karya-karya ilmiah untuk menjelaskan dan meluruskan permasalahan-permasalahan tersebut.

Kata Kunci: Syaikh Ahmad Khatib, Ulama Nusantara, Respon Ilmiah

Pendahuluan

Pada abad ke-19 M masehi ketika Nusantara dikuasai oleh penjajah Belanda setelah keberhasilan mereka memenangkan perang Jawa pada tahun 1825-1830 M, dan juga memenangkan perang Padri pada 1835 M, serta memenangi pertempuran dalam perang Aceh 1873 M, Nusantara berada dalam puncak penjajahan Belanda. Mereka menguasai perpolitikan dan perekonomian serta memberlakukan tanam paksa kepada rakyat Nusantara dengan penuh kezhaliman demi mengembalikan kerugian mereka selama perang berlangsung. Bahkan menurut Peter Carey, Belanda dibawah pimpinan Van Den Bosch saat memberlakukan tanam paksa memperoleh keuntungan 832 juta gulden atau sekitar 75 miliar dollar AS saat ini.¹ Dan tidak hanya Indonesia, negara-negara muslim di dunia juga mengalami hal yang sama dalam menghadapi para penjajah pasukan salib dari negara-negara Eropa. Bahkan pemerintahan Turki Utsmani pada abad ke-19 M mulai melemah hingga akhirnya runtuh pada tahun 1924 M.²

Tetapi menariknya pada abad tersebut, di Haramain; sebutan untuk dua tanah suci umat Islam Makkah dan Madinah, menjadi tempat yang aman yang banyak didatangi oleh orang-orang Islam dari berbagai negara. Selain untuk mencari keamanan, mereka datang untuk melakukan ibadah dan mendalami agama Islam kepada para ulama di ratusan halaqah yang terdapat di sana. Dan hal ini juga yang dimanfaatkan oleh para pelajar dan ulama dari Nusantara untuk ke Makkah saat itu sehingga pada masa tersebut ketika nusantara berada pada puncak penjajahan Belanda justru para ulama Nusantara banyak yang tercatat sebagai orang-orang yang berpengaruh di Haramain seperti Syaikh Abdusshamad al-Falimbani, Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Junaid al-Batawi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, Syaikh Mukhtar Atharid al-Bughuri, Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Muhammad Wasi', Syaikh Abdul Ghani bin Subuh al-Bimawi, Syaikh Umar Sumbawi, Syaikh Khatib al-Minakabawi, dan

¹ Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, IV (Jakarta: Gramedia, 2016), 337.

² Abdullah al-Mazm, *Dirasah Wa Tabqiq Is'âf al-Mathâli' Bi Syarh al-Badr al-Lâmi' Nudbum Jam'i al-Jawâmi' Ta'lîf al-'Allâmah Mubammad Mahfuzh al-Tarmasi* (Makkah: Jamiah Ummul Qura, 1428), 59.

ulama lainnya.³ Mereka tidak hanya belajar tetapi juga mampu terpilih sebagai pengajar di Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah sebagaimana yang tercatat dalam kitab-kitab tarjim arab seperti *al-A'lam* yang ditulis Khairuddin Zirikli, *Siyar wa Tarajim* yang ditulis Umar Abdul Jabbar, *Faidlu al-Malik al-Wabbab* yang ditulis Abdussattar al-Dahlawi, *A'lam al-Makkiyyin* yang ditulis Abdullah al-Mu'allimiy dan kitab lainnya.⁴

Dan dari para ulama tersebut, Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi merupakan ulama yang berasal dari Minangkabau, Nusantara Indonesia, yang mengajar di Masjidil Haram yang saat itu memiliki pengaruh besar di dunia Islam. Ia merupakan salah seroang ulama Nusantara yang pernah dipilih sebagai khatib Masjidil Haram mewakili para ulama Madzhab Syafii.⁵ Tidak hanya itu, Syaikh Ahmad Khatib juga tercatat sebagai guru para pembaharu Indonesia yang merupakan pernah belajar di Makkah pada abad ke-19 M seperti Kh. Hasyim Asy'ari pendiri NU, Kh. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, Syaikh Sulaiman ar-Rasuli pendiri PERTI, Syaikh Abdul Karim Amrullah mendirikan Sumatera Thawalib, HOS Cokroaminoto pendiri Syarikat Islam.⁶ Ia seakan melanjutkan peran seniornya para ulama Nusantara sebelumnya seperti Syaikh Arsyad al-Banjari, Syaikh Junadi al-Batawi, Syaikh Khatib Sambas, dan juga Syaikh Abdusshamad al-Falimbani; seorang ulama asal Palembang yang mengajar di Masjidil Haram pada abad ke-18 M yang memiliki transmisi keilmuan yang terhubung dengan para ulama di Makkah, Madinah,

³ Dzulkifli Hadi Imawan, "Indonesian Ulama and Their Academic and Da'wa Contribution in the Islamic World in the 19th Century," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (February 14, 2019): 204–5, <https://doi.org/10.20885/ijis.vol1.iss2.art8>.

⁴ Umar Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim Ba'dli 'Ulamaina Fi al-Qarni al-Rabi 'Asyar* (Jeddah: Tihamah, 1997), 19; Khairuddin Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim Li Asybar al-Rijal Wa al-Nisa' Min al-'Arab Wa al-Musta'ribin Wa al-Mustasyriqin*, XV (Beirut: Dar Ilmi li Malayin, 2002), 1/239; Abdullah Mu'allimiy, *A'lam al-Makkiyyin Min al-Qarn al-Tsalits Ila al-Qarn al-Rabi' 'Asyar al-Hijriy*, I (Makkah: Muassasah Furqan, 2000), 331; Abdussattar al-Dahlawi, *Faidl Al-Malik al-Wabbab al-Muta'ali Bi Anba'I Awail al-Qarn al-Tsalits 'Asyar Wa al-Tawali*, II (Makkah: Maktabah Usari, 2009), 1638–39.

⁵ Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 39–40.

⁶ Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M*, 2018, 226.

Yaman, Damaskus, dan negeri-negeri di Nusantara.⁷ Sebagaimana kajian tentang jaringan ulama nusantara Timur Tengah abad ke-17-18 M, seperti Syaikh Abdurrauf al-Sinkili, Syaikh Nuruddin ar-Raniriy, Syaikh Yusuf al-Makassari, dan Syaikh Abdusshamad al-Falimbani yang telah dikaji oleh Azra.⁸

Studi ini berbeda dengan studi-studi yang pernah ditulis oleh para peneliti sebelumnya tentang Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi, seperti yang ditulis oleh Ahmad Fauzi Ilyas dalam “Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara”⁹ yang fokus pada masalah tarekat atau tasawwuf. Juga Nadia Nur Indrawati dalam “Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) dalam Islamisasi Nusantara”¹⁰ yang fokus pada islamisasi Nusantara, juga Dzulkifli dalam “The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD,”¹¹ yang membahas Syaikh Abdusshamad al-Falimbani, juga Apria Putra dalam “Ulama Dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20”¹² yang membahas karya-karya ulama Minangkabau,

⁷ Dzulkifli Hadi Imawan, “The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD,” *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 1 (December 31, 2018): 34, <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss1.art3>.

⁸ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), 274.

⁹ Ahmad Fauzi Ilyas, “SYEKH AHMAD KHATIB MINANGKABAU DAN POLEMIK TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI NUSANTARA,” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (September 19, 2017): 86–112, <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.1008>.

¹⁰ Nadia Nur Indrawati, “PERAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI (1860-1916 M) DALAM ISLAMISASI NUSANTARA,” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (October 26, 2016), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i1.940>.

¹¹ Imawan, “The Intellectual Network.”

¹² Apria Putra, “ULAMA DAN KARYA TULIS: DISKURSUS KEISLAMAN DI MINANGKABAU AWAL ABAD 20,” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (December 30, 2018): 134–47, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v1i2.434>.

serta Ismail dalam “Eksistensi Ulama Minang dan Ulama Jawa dalam Mengembangkan Islam di Bengkulu”.¹³

Oleh karena itulah, kajian tentang kontribusi Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi dalam kaderisasi ulama Nusantara di Makkah pada abad ke-19-20 M menjadi kajian yang menarik penulis untuk ditulis dalam naskah ini untuk mengetahui pola kaderisasi Syaikh Ahmad Khatib kepada ulama Nusantara di Makkah pada abad ke-19-20 M. Studi ini merupakan studi literatur dengan metode kualitatif dengan pendekatan analisis-historis untuk menganalisa catatan-catatan sejarah tentang pola kaderisasi Syaikh Ahmad Khatib kepada ulama Nusantara di Makkah pada abad ke-19-20 M.

Tahapan-tahapan penelitian ini dimulai dari persiapan, pengumpulan data, penyusunan instrument untuk menemukan dan menjelaskan hasil penelitian tentang kontribusi intelektual-spiritual Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi di dunia Islam.

Hasil dan Diskusi

Biografi Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi

Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi sebagai seroang ulama besar dan berpengaruh di Makkah al-Mukarramah pada akhir abad ke-19 M dan permulaan abad ke-20 M banyak dikagumi dan ditulis biografinya oleh para muridnya serta para ahli sejarah; baik dari kalangan orang-orang Arab, juga dari orang-orang Nusantara seperti Umar Abdul Jabbar dalam *Siyar wa Tarajim*, Khairuddin al-Zirikli dalam *Al-A'lam Qamus Tarajim*, Mukhtaruddin al-Falimbani dalam *Bulugh al-Amaniy*, Syaikh Muhammad Said Muhammad Mamduh al-Mashri dalam *Tasyrif Al-Asma'*, Abdullah al-Mu'allimy dalam *A'lam al-Makkiyyin*, dan para ulama serta ahli sejarah lainnya.

Dicatat oleh Umar Abdul Jabbar dalam *Siyar wa Tarajim* bahwa Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi merupakan salah satu ulama Nusantara yang berpengaruh di dunia Islam pada akhir abad ke-19 M

¹³ Ismail Ismail, “EKSISTENSI ULAMA MINANG DAN ULAMA JAWA DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI BENGKULU,” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (January 9, 2020): 143–60, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v4i2.2468>.

dan permulaan abad ke-20 M. Ia adalah cucu dari Abdullah yang berasal dari negeri Hijaz yang datang ke Nusantara untuk berdakwah juga berdagang yang kemudian tinggal di Kota Gadang hingga dikenal sebagai imam dan khatib di tempat tersebut. Ia memiliki empat istri dan memiliki putera-putera diantaranya adalah Abdullatif yang darinya lahir Ahmad Khatib yang lahir pada hari senin 6 dzulhijjah 1276 H bertepatan pada tahun 1860 M di Koto Tua, Balaigurah, Agam, Sumatra Barat.¹⁴

Sejak kecil, Syaikh Ahmad Khatib diajari ilmu-ilmu agama oleh ayahnya sendiri di Minangkabau. Di samping itu, ia juga belajar kepada para ulama Minangkabau di surau-surau hingga mampu menghafal alqur'an dan matan-matan ilmu agama; nahwu, Sharaf, badi', bayan, ma'ani, manthiq sebagai dasar untuk mengkaji al-Qur'an dan hadis, ilmu fikih, ushul fikih, qawaid fiqhiyah, tafsir, ulumul qur'an, hadis, musthalah hadis, adab dan tasawwuf, qasidah, barzanji, tajwid, kitab parukunan, dan lainnya sebagaimana yang menjadi materi pembelajaran di surau-surau Minangkabau saat itu.¹⁵

Lalu pada tahun 1871, bersama ayahnya, Syaikh Ahmad Khatib berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji.¹⁶ Dan kesempatan ini ia manfaatkan untuk belajar ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, ushul, akidah, tasawuf, hisab, al-jabar, ilmu waris kepada para ulama Haramain seperti Syaikh Abu Bakar Syatha, Syaikh Umar Syatha, Syaikh Ustman Syatha.¹⁷ Sebagaimana dikenal, keluarga Syatha merupakan keluarga yang terpandang karena keilmuan mereka. Mereka berasal dari Dimyath, Mesir, yang kemudian menetap di Makkah karena untuk belajar dan mengajar. Dan diantara guru utama mereka adalah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan; seorang ulama produktif dan penjaga benteng Ahlussunnah wal Jama'ah dan Madzhab Syafii di Haramain. Sama seperti gurunya tersebut, para ulama keluarga Syatha juga dikenal

¹⁴ Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 38.

¹⁵ Apria Putra and Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah), 2011), 9.

¹⁶ Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 38.

¹⁷ Mukhtaruddin Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 1st ed. (Damaskus: Dar Qutaibah, 1988), 56.

sebagai ulama-ulama yang berpegang teguh pada madzhab Syafii dan bertarekat tasawwuf. Dan diantara karya Sayyid Bakri Syatha yang terkenal adalah *Tanah al-Thalibin* sebuah syarah (penjelasan) atas kitab *Fathu al-Mu'in, al-Durar al-bahiyah fima Yulzamu min al-'Ulum al-Syar'iyah, Kifayah al-Atqiyah*. Bahkan menariknya kitab-kitab tersebut hingga sampai saat ini banyak dikaji di berbagai pesantren di Indonesia. Dan bisa dipastikan jika hal tersebut karena pengaruhnya terhadap para muridnya khususnya yang berasal dari Nusantara Indonesia sangat besar sebagaimana yang ditularkan kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi.¹⁸

Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi dikenal sebagai seorang ulama yang sangat giat dalam belajar dan selalu memanfaatkan waktu-waktunya sebaik mungkin baik di waktu siang ataupun malam. Ia dikenal tidak kenal lelah dalam menelaah kitab-kitab para ulama. Ia yang dikenal sebagai ulama yang cerdas, alim, fakih, shalih, dan sederhana membuat kagum Syaikh Muhamad Shalih al-Kurdi; seorang ulama yang kaya di Makkah, hingga ia menikahkan dirinya dengan putrinya, bahkan ia juga yang membayarkan mahar untuk putrinya sendiri dan membelikan rumah untuknya serta melarang putrinya menuntut kebutuhan rumah tangga seperti pakaian dan lainnya kepada suaminya Syaikh Ahmad Khatib, tetapi ia berjanji kepada putrinya akan memenuhi apa yang ia butuhkan. Pernikahan ini berlangsung pada tahun 1296H/1879M. Dan dari pernikahan ini ia mendapat dua putra masing-masing bernama Abdul Malik dan Abdul Hamid Khatib.¹⁹

Dikisahkan Zirikli, Keduanya sebelum Hijaz dikuasai Bani Saud bekerja kepada Malik Husain bin Ali al-Hasyimi di Mesir, tetapi setelah Bani Saud berkuasa di Hijaz mereka kemudian diberikan jaminan keamanan untuk masuk ke Makkah pada tahun 1926 M dan diberi jabatan sebagai safir (duta) Saudi Arabia di Pakistan.²⁰

Terkait gelar Khatib yang dinisbatkan kepadanya terjadi setelah Syaikh Muhammad Shalih Kurdi menikahkan Ahmad Khatib dengan putrinya, kabar ini sampai kepada sahabatnya yang bernama Syarif

¹⁸ Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim*, 4/214.

¹⁹ Abdul Jabbar, *Syar Wa Tarajim*, 39.

²⁰ Al-Zirikli, *Al-A'lam Qamus Tarajim*, 3/284.

Aunurrafiq. Ia terkejut kepada sahabatnya kenapa mau menikahkan putrinya dengan orang Jawa yang tidak pandai berbahasa arab. Tetapi keheranan tersebut langsung dijawab Syaikh Muhammad Shalih al-Kurdi, bahwa diantara perintah Rasulullah saw adalah memilihkan calon suami yang shalih, alim dan amanah. Dari penjelasan tersebut, Syaikh Shalih al-Kurdi balik meminta kepada sahabatnya Syarif Aunurrafiq agar berkenan menjadikannya sebagai pengajar, imam dan khatib di Masjidil Haram. Permintaan ini lalu dikabulkan oleh Syarif hingga Syaikh Ahmad Khatib mengajar di Masjidil Haram. Dan mulai saat itu ia dikenal dengan Syaikh Ahmad Khatib; Khatib Masjidil Haram yang berasal dari Nusantara.²¹

Dan perlu diperhatikan bahwa Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi ini berbeda dengan Syaikh Ahmad Khatib Sambas meskipun keduanya merupakan ulama yang berasal dari Nusantara dan juga berpengaruh di Makkah dan dunia Islam. Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872 M) lebih awal atau lebih senior daripada Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi dan diyakini pernah belajar ilmu-ilmu keislaman kepada para ulama Nusantara di Makkah saat itu seperti Syaikh Dawud bin Abdullah bin Idris al-Fathani (w. 1843 M), Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syaikh Abdusshamad al-Falimbani; para ulama Nusantara yang memiliki kontribusi keilmuan besar pada abad ke-18 M. Syaikh Ahmad Khatib Sambas juga pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang saat ini menjadi salah satu tarekat terbesar di Nusantara Indonesia. Tarekat ini mengajak dan mengajarkan seorang murid untuk senantiasa bertaubat, riyadlah, mujahadah, tawajjuh, zuhud, dan berdzikir serta mengenang para ulama tarekat atau manaqib yang biasanya menggunakan kitab Jawharu al-Ma'ani atau Nur al-Burhaniy.²²

²¹ Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 39–40.

²² Suriadi Suriadi, "PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH (Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 15, no. 2 (January 12, 2018): 265–67, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1899>.

Pengajaran Syaikh Ahmad Khatib di Masjidil Haram dan Usahanya dalam kaderisasi ulama-ulama Nusantara

Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi merupakan salah satu ulama Nusantara yang berhasil mendapat kehormatan untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman di Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah. Sebagaimana diketahui, tidak sembarang orang dapat mengajar di Masjidil Haram saat itu kecuali pengajar yang berhasil meraih sertifikat pengajaran di Masjidil Haram dengan melalui serangkaian ujian yang dipimpin oleh dewan ulama Masjidil Haram (*haiyah al-'ulama*) yang terdiri dari para ulama dari empat madzhab; Mufti Syafii, Mufti Maliki, Mufti Hanbali, dan penguji utama atau yang disebut Qadli al-Qudlah dari Mufti Hanafi, dengan materi yang terdiri dari tafsir, hadis, fikih, kaidah-kaidah bahasa arab (*al-qawaid al-'arabiyah*). Setelah pengajar tersebut dinyatakan lulus dan berhak menjadi pengajar di Masjidil Haram, belum ada system penggajian yang diterapkan sehingga mereka mengajar tidak mengharap gaji tetapi murni amanah ilmiah dan ikhlas karena Allah semata.²³

Lebih dari itu, mengajar di Makkah al-Mukarramah memiliki keistimewaan tersendiri sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Said Muhammad Mamduh al-Mashri al-Syafii; murid Syaikh Muhammad Yasin al-Fadani, dalam kitabnya *Tasyrif al-Asma' bi Syuyukhi al-Ijazah wa al-Sama'*, bahwa para ulama yang mengajar di Makkah al-Mukarramah memiliki keistimewaan tersendiri; mereka dikenal sebagai para ulama yang memiliki banyak ilmu dalam berbagai bidang yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zamannya, bersifat wara' dan sangat sayang dan perhatian kepada para muridnya, selalu berdzikir, dan memberi keteladanan yang sangat baik bagi para murid mereka.²⁴

Dan hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi, ia mengajar di Masjidil Haram di halaqah bab Ziyadah, bersanding dengan 120-an halaqah ilmiah di Masjidil Haram

²³ Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 1418.

²⁴ Mahmud Said Mamduh, *Tasyrif Al-Asma' Bi Syuyukh al-Ijazah Wa al-Sama'*, II (Beirut: Dar Kutub Mishriyah, 1434), 1/39.

saat itu²⁵ yang diisi oleh para ulama besar seperti Syaikh Muhammad Sulaiman Hasbullah, Sayyid Umar Barakat Syami, Syaikh Abdullah Shaufan al-Qadumi al-nablusi, Sayyid Abdul Karim Hamzah al-Hindi, Sayyid Muhammad bin Ja'far al-Kattani, Sayikh Abdul Jalil bin Abdussalam al-Madani, Syaikh Abdul Karim Abdul Hamid al-Dagestani, Sayyid Ali Zhahir al-Madani, Sayikh Falih Muhammad Zhahiri, Sayyid Alawi Muhammad al-Saqqaf, Muhammad Sirru Khatmi bin Utsman al-Marghani, Sayyid Ahmad Jazairi, Ahmad bin Ahmad al-Hudrawiy, Syaikh Abdul Karim Sambas, Syaikh Ahmad bin Abdul Latif al-Minakabawi, Syaikh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Kudus, Syaikh al-Faqih Umar bin Shalih Semarang, yang mereka semua adalah para ulama Haramain.²⁶

Syaikh Ahmad Khatib dikenal sebagai guru yang sangat dekat dengan para muridnya. Halaqahnya selalu dipenuhi ratusan orang dari berbagai negara termasuk Indonesia dan Malaysia untuk belajar kepadanya ilmu-ilmu keislaman.²⁷ Ia selalu memberi motivasi murid-muridnya agar terbiasa mengutarakan pendapat mereka dengan cara diskusi. Ia juga menasehati mereka agar bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama Islam sebagai bekal untuk berdakwah nantinya ketika mereka kembali ke negara mereka masing-masing. Syaikh Ahmad Khatib biasanya mengajar mereka di Masjidil Haram dari pagi hingga duhur, setelah shalat duhur, ia kembali ke rumah. Dan setelah asar, ia kembali mengajar mereka di rumahnya, dan melanjutkan pengajarannya kembali di Masjidil Hrama pada waktu antara maghrib dan isya.²⁸

Dan para pelajar yang belajar di halaqahnya biasanya duduk setengah lingkaran di sekitarnya, dan ia sendiri menghap mereka sambil menghadap ke Ka'bah. Dan biasanya, para murid yang pintar duduk berada di dekatnya untuk membantunya membacakan isi kitab yang

²⁵ Amal Ramadan, *Al-Hayab al-'ilmiyah Fi Makkah (1115-1334 H/ 1703-1916 M)* (Makkah: Jamiah Ummul Qura, 2006), 388.

²⁶ Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 40.

²⁷ Mu'allimiy, *A'lam al-Makkiyyin Min al-Qarn al-Tsalits Ila al-Qarn al-Rabi' 'Ayyar al-Hijriy*, 407-8.

²⁸ Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 40.

nantinya ia jelaskan.²⁹ Menariknya, apa yang dilakukan Syaikh Ahmad Khatib tersebut juga dilakukan oleh para ulama nusantara yang lain yang juga mengajar di Makkah seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mukhtar 'Atharid al-Bughuri, Syaikh Muhsin Ali al-Musawa, Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi, dan banyak ulama lainnya.³⁰

Hal tersebut menjadikan para pelajar tidak hanya belajar ilmu semata tetapi juga mempelajari keteladanan yang dicontohkan oleh Syaikh Ahmad Khatib di dalam dan di luar proses belajar. Dan inilah pentingnya belajar agama dengan bimbingan seorang guru atau syaikh, *subhatu ustadzin*.

Dan melalui proses pengajaran Syaikh Ahmad Khatib kepada para muridnya tersebut, ia berperan dalam membentuk para muridnya menjadi pribadi-pribadi yang berilmu yang sangat berguna dalam proses berdakwah nantinya ketika mereka kembali ke negara mereka masing-masing seperti Syaikh Ahmad bin Abdullah bin Muhammad al-Mukhallilatiy al-Syamiy al-Damasyqi (w. 1362 H); merupakan murid Syaikh Ahmad Khatib yang dikenal sebagai ulama pakar hadis di Syam dan Makkah; pemimpin Madrasah Ahmadiyah di Makkah al-Mukarramah dan guru Syaikh Yasin al-Fadani.³¹

Adapun para ulama Nusantara yang pernah merasakan belajar kepada Syaikh Ahmad Khatib; Sebagian mereka ada yang bermukim di Makkah sebagai para pengajar seperti Syaikh Mukhtaruddin Atharid al-Bughuri, Syaikh Baqir bin Muhammad Nur bin Fadil bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasan bin Sultan Amangkurat Abdurrahman Jogjawi al-Makki (w. 27 Muharram 1363 H),³² Syaikh Abdul Muhith bin Ya'qub bin Panji Sidoarjo al-Jawi al-Makki (w. 1384 H, dimakamkan di Jeddah),³³ Syaikh Abu Bakar bin Said bin Salim Babushail al-Makkiy.³⁴

Dan menariknya, para murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi yang kembali ke Nusantara berhasil melakukan

²⁹ Ramadan, *Al-Hayah al-'ilmiyah Fi Makkah*, 390.

³⁰ Mu'allimiy, *A'lam al-Makkyyin Min al-Qarn al-Tsalits Ila al-Qarn al-Rabi' 'Asyar al-Hijriy*.

³¹ Al-Falimbani, *Bulugh Al-Amany*, 55.

³² Al-Falimbani, 40.

³³ Al-Falimbani, 63.

³⁴ Al-Falimbani, 66.

pembaharuan dan mengobarkan perjuangan dalam memerangi kebodohan, kemiskinan, dan juga penjajahan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para muridnya yang berasal dari Sumatera seperti Haji Rasul atau Syaikh Abdul Karim Amrullah (w.1945 M) mendirikan Surau Sumatera Thawalib Maninjau 1914 M, Syaikh Ibrahim Musa Parabek bersama Syaikh Abdullah Ahmad mendirikan Sumatera Thawalib Parabek 1908 M dan Sumatera Thawalib Padang Japang 1906 M. Lalu pada tahun 1930 M, Sumatera Thawalib berganti nama menjadi Persatuan Muslimin Indonesia atau disingkat PERMI yang dipimpin oleh Haji Ilyas Ya'qub, Mukhtar Lutfi dan Haji Jalaluddin Thaib. Selain mereka, para murid Syaikh Ahmad Khatib yang juga berasal dari Sumatera adalah Syaikh Khatib Ali, Syaikh Sa'ad Mungka, Syaikh Sulaiman ar-Rasuli, Syaikh Abbas Ladang Lawas, Syaikh Jamil Jaho, Syaikh Abdul Wahid Tabad Gadang, Syaikh Makhdum Solok, Syaikh Hasan Basri Maninjau yang mereka dikenal sebagai para pimpinan Kaum Tua. Mereka mendirikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) pada 15 Mei 1928 M di Candung, Jaho, Tibet Gadang, dan Solok.³⁵ Mereka juga mendirikan madrasah-madrasah PERTI yang melanjutkan dan menjaga tradisi keilmuan Islam di Minangkabau dengan mengajarkan kitab-kitab kuning (berbahasa Arab) dalam berbagai keilmuan seperti nahwu, Sharaf, balaghah, mantiq, 'arudl, tauhid, fikih, ushul fikih, akhlak, tasawuf, sejarah Islam, tafsir, ilmu tafsir, hadis dan ilmu hadis.³⁶ Dengan ini PERTI melakukan upaya pengokohan madzhab akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Asya'irah-Maturidiyah dan madzhab Syafii dalam Syariah sebagaimana yang diajarkan oleh Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi.³⁷

Di samping mereka, yang juga tercatat sebagai murid-murid yang pernah dikader oleh Syaikh Ahmad Khatib di Makkah yang

³⁵ KH Sirajuddin Abbas, *Thabaqat Al-Syafiiyah Ulama Syafii Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), 432.

³⁶ Erman Erman, "TRADISI KEILMUAN MADRASAH PERTI: Pewarisan Kitab Kuning di Minangkabau," *Hadharah* 0, no. 0 (December 12, 2019): 46, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/1108>.

³⁷ Maimunah Maimunah, "THE UNITY GAIT OF TARBIYAH ISLAMİYAH IN ISLAMIC EDUCATION IN MINANGKABAU," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (June 30, 2015): 57, <https://doi.org/10.19109/td.v20i1.327>.

kemudian menjadi para pembaharu di Nusantara pada abad ke-19-20 M adalah KH Ahmad Dahlan (w. 1923 M) yang mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta pada 1912 M. Lembaga ini tidak hanya fokus pada bidang pendidikan tetapi juga turut andil dalam perbaikan politik, ekonomi, pendidikan, wakaf, dan dakwah Islam.³⁸ Juga KH. Hasyim Asy'ari (w. 1947 M) mendirikan pesantren Tebu Ireng dan organisasi Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926 M. Sama seperti PERTI, organisasi ini memiliki banyak pesantren sebagai wadah mendidik umat Islam yang mengajarkan kitab-kitab kuning dan menjaga akidah Ahlussunnah wal Jama'ah dan Madzhab Syafii.³⁹ Dengan konsep tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), dan tawazun (seimbang), NU sebagai organisasi bergerak untuk melakukan perbaikan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, dakwah, politik, ekonomi, dan hubungan kemasyarakatan lainnya.⁴⁰ Tidak hanya mereka, para pembaharu dan pendiri pergerakan sosial-keagamaan pra kemerdekaan Indonesia merupakan para pelajar yang pernah merasakan pengajaran dari Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi seperti Haji Oemar Sa'id Tjokroaminoto pendiri Syarikat Islam 1905 M, Syaikh Muhammad Nur menjadi mufti Langkat, Syaikh Hasan Ma'shum menjadi mufti Deli, Syaikh Nur Ismail menjadi mufti Perlak dan masih banyak lainnya.⁴¹

Respon Ilmiah Syaikh Ahmad Khatib Terhadap Permasalahan di Nusantara

Meskipun waktu kehidupan Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi banyak dicurahkan untuk mengkader para muridnya lewat pengajaran di Masjidil Haram, tetapi ia mampu menjadi salah seorang ulama yang dikenal produktif dalam menulis. Hal inilah yang dicatat

³⁸ Ali Thanthawi, *Shuwar Min Al-Syarq Fi Indonesia*, I (Jeddah: Dar Manarah, 1992), 117.

³⁹ Faisal Ismail, "THE NAHDLATUL ULAMA: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 5, no. 2 (December 1, 2011): 247, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.2.247-282>.

⁴⁰ Hartati & Hambali, "Transformasi NU di Indonesia: Upaya Menghilangkan Polemik di Tengah Perubahan Politik," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ulmu Ushuluddin* 20, no. 1 (April 18, 2018): 35, <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3404>.

⁴¹ Imawan, *Jalan Dakwah*, 214.

oleh Umar Abdul Jabbar dalam *Siyar wa Tarajim*, bahwa sepanjang hidup Syaikh Ahmad Khatib, ia berhasil menulis empat puluh lima kitab dalam berbagai bidang ilmu; fikih, akidah, tasawuf, ushul fikih, tafsir, dan falak. Sebaigan kitabnya ditulis dengna bahasa arab murni seperti *Al-Nafabat Hasyiyah al-Waraqat (dicetak tahun 1206 H)*, *Al-jawahir al-Naqiyah fi al-A'mal al-Jaiybiyyah*, *Al-Da'iy al-Masmu' fi al-Raddi 'ala man Yuristu al-Ikhwana wa al-Akhwat*, *Raudlatu al-Hisab (dicetak 1310 H)*, *Mu'innu al-Jaiẓ fi Tahqiq Ma'na al-Jaiẓ*, *Al-Suyuf wa al-Khanajir 'ala Riqab man Yad'u li al-Kafir*, *Al-Qaul al-Mufid Syarh Mathbla'u al-Sa'id fi 'Ilmi al-Zaij*, *Al-Natijah al-Mardliyah fi Tahqiq al-Sanab al-Syamsiyah wa al-Qamariyah (ilmu Falak)*, *Al-Durrah al-Bahiyyah fi Kaijyyah Zakati al-Dzurrah al-Habasyiyah*, *Fathu al-Khabir fi Basmalah al-Tafsir*, *Al-'Amad fi Man'I al-Qashar fi Masafah Jeddah*, *Kasyfu al-Ran fi Hukmi Wadl'I al-Yad ba'da Tathawul al-Zaman*, *Hillu al-'Uqdah fi Tashbih al-'Umdah*, *Izharu Zaghlil al-Kadzibin fi Tasyabbuhim bi al-Shadiqin*, *Kasyfu al-'Ain fi Istiqalati kulli man Qanwa al-Jabbah wa al-'Ain*, *Al-Saif al-Battar fi Mahqi Kalimati ba'dli al-Aghrar*, *Al-Mawaiẓh al-Hasanah li man Yarghabu min al-'Amal Ahsanahu*, *Al-Syumusy al-Lami'ah fi al-Radd 'ala Ahli al-Maratib al-Sab'ah al-ladzina*, *Raf'u al-Iltibas 'an Hukmi al-Anwat al-Muta'amil bina baina al-Nas*, *Iqna'u al-Nufus bi Ilhaq l-Anwat bi 'Umlati al-Fulus*, *Tanbih al-Ghafil bi Suluki Thariqati al-Anwil fima Yata'allahu bi Thariqah al-Naqsyabandiyyah*, *Al-Qaul al-Mushaddaq bi Ilhaq al-Walad bi al-Muthlaq*, *Tanbih al-Anam fi al-Radd 'ala Risalah Kaffi al-'Anwam 'an al-Haudl fi Syarikati al-Islam*, *Iryadu al-Hayariy fi Izalati Syabahi al-Nashara fi Sab'I Masail*; *Inkaru Wujudillah wa Ta'addudi al-Zaujāt wa Thalaq*, *wa Iqamah al-Din bi al-Ikrah*, *wa al-Jihad*, *Hasyiyah Fathi al-Janwad (5 jilid)*, *Al-Qaul al-Hashif fi Tarjamah Ahmad Khatib bin Abdullathif*.⁴²

Dan sebagian kitabnya ditulis dengan pegon jawi (arab melayu) seperti *Al-Riyadl al-Wardiyyah fi al-Fiqh al-Syafi'i*, *Al-Manhaj al-Masyru' fi al-Mawarits*, *Dlau al-Siraj fi Kaijyyah al-Mi'raji*, *Sulhu al-Jama'atain fi Jawa'zi Ta'addudu al-Jum'atain*, *Al-Jawahir al-Faridah fi al-Ajwibah al-Mufidah fima idza 'Ammā al-Haramu fi Qatharin min al-Aqthar*, *Fathu al-Mubin li man Salaka Thariqa al-Washilin*, *Al-Aqwal al-Wadlihat fi Hukmi man 'alaihi*

⁴² Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 40.

*Qadlau al-Shalawat, Husnu al-Difa' fi al-Nahyi 'an al-Ibtida', Al-Sharim al-Mufarri li Wasawisi kulli Kadzibin wa Muftariy, Maslak al-Raghibin fi Thariqah Sayyidi al-Mursalin, Mu'allim al-Hisab fi 'Ilmi al-Hisab (dicetak 1310 H), Izhar Zagbli al-Kadzibin, Al-Ayat al-Bayyinah fi Raf'I al-Khurafat, Al-Jawiy fi al-Nahwi, Sullamu al-Nahwi, Yaqtaduna Zhabahira Ma'ani Alfazhiba. Al-Khuthbah al-Mardiyah fi Hukmi al-Talaffuzh bi al-Niyyah, Sallu al-Hussam li Qath'I Tharafi Tanbih al-Anam fi al-Radd 'ala Arbab al-Thuruq, Al-Bahjah fi al-'Amal al-Jaibiyah, Istirqaq wa al-Tasarri, Fatawa al-Khatib 'ala ma Warada 'alaihi min al-As-ilah.*⁴³

Menariknya, kitab-kitab yang ditulis Syaikh Ahmad Khatib dengan pegon jawi merupakan respon ilmiah terhadap permasalahan yang terjadi di Nusantara pada abad ke-19-20 M. Ia merasa bertanggung jawab dalam memberikan penjelasan dan bimbingan kepada masyarakat Nusantara melalui para muridnya yang menanyakan berbagai permasalahan terkait agama dan budaya yang terjadi di Nusantara ketika mereka belajar kepadanya di Makkah.⁴⁴

Seperti ketika Syaikh Ahmad Khatib menulis kitab *Izhar Zagbli al-Kadzibin fi Tasyabbuhim bi al-Shadiqin*. Di dalam kitab tersebut, ia berusaha memberi penjelasan dan kritikan terhadap amaliyah tarekat yang terdapat di tanah Minang. Ia menganggap bahwa amalan-amalan tarekat yang terdapat di Minang tersebut merupakan perbuatan yang tidak dilakukan oleh Rasulullah Muhammad saw dan mengganggapnya sebagai bid'ah bahkan dapat membawa kepada kesyirikan. Kitab yang ditulis oleh Syaikh Khatib lalu dibalas oleh ulama tarekat yang juga murid dan temannya sendiri selama di Makkah yaitu Syaikh Muhammad Sa'ad al-Khalidi (w. 1920 M) dengan kitab *Irgham Unufi al-Muta'annitin fi Inkaribim Rabithah al-Wasbilin* dan Syaikh Muhammad Khatib Ali (w. 1938 M) dengan kitab *Miftah al-Shadiqiyah fi Istbilabi al-Naqsyabandiyah*. Kedua kitab tersebut kemudian dibalas lagi oleh Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi dengan kitab *al-Ayat al-Bayyinah li al-Munshifin*, tetapi tidak lama kitab itu dibalas lagi oleh Syaikh Muhammad Sa'ad dengan kitab *Tanbih al-'Anwam 'ala Thaghrirat Ba'dli*

⁴³ Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim*, 40.

⁴⁴ Ilyas, "SYEKH AHMAD KHATIB MINANGKABAU DAN POLEMIAK TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI NUSANTARA," 99.

al-Anam. Menariknya, perdebatan ini menunjukkan kualitas keilmuaan mereka dan juga mendorong perkembangan literasi pada masa itu. Meski saling berbantahan tetapi masih dalam ranah ilmiah layaknya para ulama.⁴⁵

Juga ketika Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi menulis kitab *al-Da'I al-Masnu' fi Radd 'ala man Yuritsu al-Ikhwan wa Aulad al-Akhwat ma'a Wujud al-Ushul wa al-Furu'*, ia berusaha menjelaskan hukum waris dalam Islam dan menolak hukum waris adat Minangkabau yang matrilineal dan menyebutnya dengan Pustaka jahiliyah yang disamakan dengan hasil rampasan sehingga orang yang mempertahankan harta tersebut maka ia berdosa besar karena itu sama saja memakan harta anak yatim piatu.⁴⁶

Hal yang sama juga terlihat dalam kitabnya yang berjudul *Tanbih al-Anam fi al-Radd 'ala Risalah Kaff al-'Anwam* sebagai kritikan atas buku yang ditulis oleh KH. Hasyim Asya'ri; muridnya sendiri, terkait hukum mengikuti organisasi Syarikat Islam yang berjudul *Kaff al-'Anwam 'an al-Haudl fi Syarikah al-Islam*. Dalam bukunya Kh. Hasyim Asy'ari menjelaskan pemikiran, sikap, dan ketidak setujuannya atas keberadaan Sarekat Islam karena dinilai akan berpotensi merugikan umat Islam dan memecah belah kekuatan mereka. Apalagi dalam pengelolaan keuangan, Sarekat Islam belum bisa dipercaya sepenuhnya. Adapun Syaikh Khatib berpendapat bahwa Syarekat Islam merupakan organisasi pelopor kebangkitan umat Islam di Nusantara yang berpegang pada prinsip-prinsip Islami yang bergerak untuk memajukan perdagangan, pertanian, dan kesejahteraan anggota-anggotanya.⁴⁷

Tidak hanya itu, Syaikh Ahmad Khatib juga berkontribusi dalam membumikan fikih Syafii yang sudah sejak awal telah membumi di Nusantara melalui bukunya yang berjudul *Hasyiyah al-Nafabat 'ala Syarhi al-Waraqat*. Kitab ini merupakan penjelasan atas *Syarh al-Waraqat* yang ditulis oleh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahalliy (791-864 H/1389-1459 M); seorang ulama

⁴⁵ Putra, "ULAMA DAN KARYA TULIS," 136.

⁴⁶ Indrawati, "PERAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI (1860-1916 M) DALAM ISLAMISASI NUSANTARA," 187.

⁴⁷ Imawan, *Jalan Dakwah*, 155.

Madzhab Syafii yang berasal dari Kairo pada abad ke-15 masehi yang sangat produktif dalam menulis seperti *Tafsir al-Jalalain*, *Kanzu al-Raghibin*, *Syarbu al-Minbaj fi Fiqh al-Syafii*, *al-Badr al-Thali' fi Hilli Jam'I al-Jawami'*, *al-Thib al-Nabawi*, dan *Syarb al-Waraqat*.⁴⁸ Dan kitab *Syarb al-Waraqat* sendiri merupakan penjelasan kitab *al-Waraqat* yang ditulis oleh Imam Haramain Abu Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad Juwaini (419-478 H/1028-1085 M); seorang imam atau ulama besar pada abad ke-11 masehi yang berperan besar dalam menjaga dan mempertahankan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Asyariah dan Madzhab Syafii dengan hujjah-hujjah dan karya-karyanya seperti *al-Burhan fi Ushul al-Fiqih*, *Nibayah al-Mathlab fi Dirayah al-Madzhab* (12 jilid), *al-Syamul fi Ushul al-Din*, *al-Irsyad*, dan *al-Waraqat*.⁴⁹

Kitab *Hasyiyah al-Nafahat* ini memiliki keistimewaan tersendiri dibanding dengan syarah-syarah al-waraqat yang lain, diantaranya sistematis dengan disusun berdasarkan per bab (tabwib), rapi (tartib), dan penuh dengan ketelitian dengan gaya bahasa yang jelas dan mudah dipahami sehingga kitab ini mendapat perhatian dan pujian besar dari para ulama diantaranya seperti yang disampaikan oleh Syaikh Hafizh Utsman Didah al-Maushuli al-Malawiy yang menilai jika kitab *hasyiyah al-nafahat* telah berhasil disusun dengan sangat sistematis dan rapi oleh Syaikh Khatib sehingga kitab ushul fikih ini mudah dipahami oleh para pelajar.⁵⁰

Kitab ini menguraikan permasalahan ushul fikih yang dimulai dengan penjelasan definisi ushul fikih, pembagian hukum, pembagian kalam, al-amru (perintah), al-nahyu (larangan), 'am, khash, mujmal, mubayyan, zhahir, muawwal, af'al, nash, ijma', akhbar, qiyas, hazhar, ibahah, adillah, syarat-syarat mufti, syarat-syarat mustafti, dan diakhiri dengan pembahasan ijihad.⁵¹ Dan kitab ini selesai ditulis pada hari kamis 25 Ramadan 1306 H bertepatan dengan 5 Mei 1889 M di Makkah

⁴⁸ Syaikh Ahmad bin Abdullathif Al-Khatib al-Minakabawi, *Hasyiyah Al-Nafahat 'ala Syarbi al-Waraqat*, II (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2013), 5.

⁴⁹ Al-Khatib al-Minakabawi, 4.

⁵⁰ Al-Khatib al-Minakabawi, 322.

⁵¹ Al-Khatib al-Minakabawi, 325–26.

al-Mukarramah. Dan hingga saat ini, kitab ini menjadi rujukan penting para ulama Nusantara dalam mengkaji ushul fikih.⁵²

Dan itu semua menunjukkan betapa besar perhatian dan kontribusi Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam memberi penjelasan yang ilmiah terhadap permasalahan yang terjadi di Nusantara baik dalam bidang akidah, ibadah, dan juga muamalah.

Kesimpulan

Syaikh Ahmad Khatib bin Abdul Lathif al-Minabawi merupakan salah seorang ulama besar yang berasal dari Nusantara dan berpengaruh di dunia Islam. Hal itu tidak lepas dari pribadinya yang menguasai berbagai disiplin keilmuan agama Islam; akidah, fikih, ushul fikih, tafsir, qiraah, hadis, bahasa Arab, juga tasawwuf. Ia mampu menjadi salah seorang tokoh berpengaruh di Makkah pada akhir abad ke-19 M dan permulaan abad ke-20 M. Syaikh Ahmad Khatib juga berhasil mengkader para ulama nusantara lewat pengajaran di Masjidil Haram, Makkah dan juga turut berperan besar dalam merespon permasalahan-permasalahan yang terjadi di Nusantara pada abad ke-19-20 M baik yang terkait akidah, Syariah (ahwal syakhshiyah) dan juga akhlak (tasawwuf) dengan sangat ilmiah dan mencerahkan.

Daftar Rujukan

- Abbas, KH Sirajuddin. *Thabaqat Al-Syafiiyah Ulama Syafii Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011.
- Abdul Jabbar, Umar. *Siyar Wa Tarajim Ba'dli 'Ulamaina Fi al-Qarni al-Rabi 'Asyar*. Jeddah: Tihamah, 1997.
- Al-Falimbani, Mukhtaruddin. *Bulugh Al-Amany*. 1st ed. Damaskus: Dar Qutaibah, 1988.
- Al-Khatib al-Minakabawi, Syaikh Ahmad bin Abdullathif. *Hasyiyah Al-Nafahat 'ala Syarhi al-Waraqat*. II. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2013.

⁵² Al-Khatib al-Minakabawi, 3.

- Al-Zirikli, Khairuddin. *Al-A'lam Qamus Tarajim Li Asyhar al-Rijal Wa al-Nisa' Min al-'Arab Wa al-Musta'ribin Wa al-Mustasyriqin*. XV. Beirut: Dar Ilmi li Malayin, 2002.
- Azra, Azumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2013.
- Carey, Peter. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. IV. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Dahlawi, Abdussattar al-. *Faidl Al-Malik al-Wabbab al-Muta'ali Bi Anba'Al Awa'il al-Qarn al-Tsalits 'Asyar Wa al-Tawali*. II. Makkah: Maktabah Usari, 2009.
- Erman, Erman. "TRADISI KEILMUAN MADRASAH PERTI: Pewarisan Kitab Kuning di Minangkabau." *Hadharah* 0, no. 0 (December 12, 2019). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/1108>.
- Hambali, Hartati &. "Transformasi NU di Indonesia: Upaya Menghilangkan Polemik di Tengah Perubahan Politik." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (April 18, 2018): 35–48. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3404>.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. "SYEKH AHMAD KHATIB MINANGKABAU DAN POLEMIK TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI NUSANTARA." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (September 19, 2017): 86–112. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.1008>.
- Imawan, Dzulkilfi Hadi. "Indonesian Ulama and Their Academic and Da'wa Contribution in the Islamic World in the 19th Century." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)* 1, no. 2 (February 14, 2019): 15–220. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol1.iss2.art8>.
- . *Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M*, 2018.
- . "The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad Al-Falimbani and His Contribution in Grounding Islam in Indonesian Archipelago at 18th Century AD." *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 1 (December 31, 2018): 31–50. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss1.art3>.

- Indrawati, Nadia Nur. "PERAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI (1860-1916 M) DALAM ISLAMISASI NUSANTARA." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (October 26, 2016). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i1.940>.
- Ismail, Faisal. "THE NAHDLATUL ULAMA: Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 5, no. 2 (December 1, 2011): 247–82. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.2.247-282>.
- Ismail, Ismail. "EKSISTENSI ULAMA MINANG DAN ULAMA JAWA DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI BENGKULU." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (January 9, 2020): 143–60. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i2.2468>.
- Maimunah, Maimunah. "THE UNITY GAIT OF TARBIYAH ISLAMIYAH IN ISLAMIC EDUCATION IN MINANGKABAU." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (June 30, 2015): 57–78. <https://doi.org/10.19109/td.v20i1.327>.
- Mamduh, Mahmud Said. *Tasyrif Al-Asma' Bi Syuyukh al-Ijazah Wa al-Sama'*. II. Beirut: Dar Kutub Mishriyah, 1434.
- Mazm, Abdullah al-. *Dirasah Wa Tahqiq Is'af al-Mathâli' Bi Syarh al-Badr al-Lâmi' Nudhum Jam'i al-Jawâmi' Ta'lif al-'Allâmah Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi*. Makkah: Jamiah Ummul Qura, 1428.
- Mu'allimiy, Abdullah. *A'lam al-Makkiyyin Min al-Qarn al-Tsalits Ila al-Qarn al-Rabi' 'Asyar al-Hijriy*. I. Makkah: Muassasah Furqan, 2000.
- Putra, Apria. "ULAMA DAN KARYA TULIS: DISKURSUS KEISLAMAN DI MINANGKABAU AWAL ABAD 20." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (December 30, 2018): 134–47. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v1i2.434>.
- Putra, Apria, and Chairullah Ahmad. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan*

- Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah), 2011.
- Ramadan, Amal. *Al-Hayab al-'ilmiyah Fi Makkah (1115-1334 H/ 1703-1916 M)*. Makkah: Jamiah Ummul Qura, 2006.
- Suriadi, Suriadi. "PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH (Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 15, no. 2 (January 12, 2018): 263–70. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1899>.
- Thanthawi, Ali. *Shumar Min Al-Syarq Fi Indonesia*. I. Jeddah: Dar Manarah, 1992.